

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Morgan Richard Tsvangirai yang lahir di Gutu, Rhodesia Selatan, pada 10 Maret 1952 adalah Perdana Menteri Zimbabwe sejak 11 Februari 2009. Tsvangirai adalah aktivis hak asasi manusia dan Ketua Partai Gerakan untuk Perubahan Demokratik (MDC) di Zimbabwe. Pada tahun 1980-1999, Tsvangirai masuk dalam partai politik Uni Nasional Afrika Zimbabwe-Front Patriotik, dan aktif dalam Gerakan untuk Perubahan Demokratik mulai 1999 hingga sekarang. Tsvangirai dilantik sebagai perdana menteri Zimbabwe pada Februari 2009.¹

Zimbabwe merupakan salah satu negara di wilayah Afrika, yang menggunakan sistem multipartai dalam sektor politik dan pemerintahannya. Partai-partai ini adalah *Movement Democratic of Change*, *Zimbabwe African National Union-Patriotic Front*, *United People Party*, *Peace Action is Freedom All*, *Federal Democratic Union*, *Zimbabwe Progressive People Democratic Party*, *Zimbabwe African National Ndonga*, *Zimbabwe Development Party*, *Patriotic Union of Metabeleland*, *Christian Democratic Party*, *Zimbabwe African People Union Federal Party*, *ZURD*, *Voice of the People* dan *Zimbabwe Youth in Alliance*. Namun yang terbesar terdapat tiga partai yaitu partai MDC (*Movement Democratic of Change*), ZANU-PF (*Zimbabwe African National Union-Patriotic*

¹ "Morgan Tsvangirai," dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Morgan_Tsvangirai, diakses tanggal 21 Februari 2013.

Front) dan MDC-AM yang merupakan partai koalisi dari partai-partai minoritas (kecil) di Zimbabwe.

Pada era globalisasi sekarang ini, nilai-nilai demokrasi semakin berkembang pesat di berbagai negara. Salah satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari demokrasi adalah penyelenggaraan pemilihan umum atau pemilu yang berperan sebagai media penyaluran aspirasi publik, serta untuk memilih wakil-wakil yang akan duduk dalam parlemen atau pemerintah.

Keberadaan Zimbabwe sebagai salah satu negara di wilayah Afrika, ternyata sejak dekade 1980-an telah berhasil menjalankan ajang pemilu, namun pada prakteknya pemilu tersebut banyak diwarnai oleh aksi kecurangan. Hal ini tidak lepas dari kuatnya rezim otoritarianis Robert Gabriel Mugabe yang memimpin Zimbabwe dengan sistem “tangan besi” termasuk menjalankan langkah-langkah manipulatif terhadap hasil pemilu untuk mempertahankan kekuasaannya di negeri ini.

Pemilu pertama di Zimbabwe dilakukan tahun 1985, kedua tahun 1990, ketiga tahun 1996, keempat tahun 2002, dan kelima tahun 2008. Pemilu tahun 2008 di Zimbabwe merupakan pemilu, dimana pihak oposisi pimpinan Morgan Tsvangirai diprediksikan berbagai kalangan akan mampu memenangkan pemilu Zimbabwe tahun 2008.² Pada kenyataannya hingga akhir perhitungan Tsvangirai mengalami kekalahan. Pada pemilihan tahap I Tsvangirai mengalami kemenangan.

² “Partai Berkuasa Zimbabwe Diduga Kalah Pemilu,” dalam <http://www.kompas.com/read/xml/2008/04/01/22283731>, diakses tanggal 19 September 2008.

Pada tahun 2008, pemilihan parlemen dan pemilihan presiden dilakukan dalam tahun yang bersamaan. Pada pemilihan parlemen, hasil penghitungan suara pemilu parlemen menunjukkan bahwa oposisi mendapatkan 109 kursi sementara partai Mugabe hanya 97 kursi dari 210 kursi yang tersedia.³ Mugabe telah berkuasa 28 tahun sejak kemerdekaan Zimbabwe dari Inggris. Kemerosotan dukungan partai pro-Presiden Zimbabwe Robert Mugabe makin terlihat ketika menteri kehakimannya kehilangan kursi akibat kalah dalam pemilihan umum.

Hasil penghitungan parlemen menunjukkan bahwa partai MDC memperoleh kursi yang lebih banyak dalam parlemen dibandingkan partai lain. Secara keseluruhan, ada 210 kursi parlemen yang diperebutkan dalam pemilu. Menteri Kehakiman Patrick Chinamasa gagal meraih kursi dari daerah pemilihan Manicaland, Zimbabwe Timur.

Pemilu Zimbabwe tahun 2008 dilakukan dengan dua tahap. Tahap 1 dan tahap 2. Pemilu tahap pertama dilaksanakan secara serentak pada tanggal 29 Maret 2008. Pada pemilu tahap pertama, partai Zanu kalah dari partai MDC dengan suara selisih 23 suara. Demikian hasil penghitungan resmi pemilihan umum (pemilu) tingkat parlemen, yang dilaksanakan pada hari Rabu 2 April 2008. Partai Zanu PF adalah partai pendukung presiden Zimbabwe yang saat itu tengah menjabat yaitu Robert Mugabe.⁴

Sebelum pemilu dilaksanakan, terdapat berbagai isu yang menyebabkan masyarakat kurang tertarik terhadap partai Zanu PF. Pada masa partai Zanu berkuasa, perekonomian Zimbabwe tidak mengalami perkembangan. Pada

³ "Pemilu Zimbabwe: "Kubu Mugabe Kalah di Parlemen," dalam <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0804/03/lu01.html>, diakses tanggal 16 Oktober 2008.

⁴ *Ibid.*

akhirnya, hancurnya ekonomi Zimbabwe menjadi tema utama dua saingannya dalam pilihan presiden, yakni ketua partai oposisi Gerakan untuk Perubahan Demokratis (MDC) Morgan Tsvangirai dan kandidat partai ZANU-PF Simba Makoni.

Bersamaan dengan itu, pejabat pemilu menyatakan menunda pengumuman hasil penghitungan suara.⁵ Penundaan itu menimbulkan kecurigaan bahwa pemerintah berusaha merekayasa hasil pemilu. Pemilu legislatif dan pemilihan presiden merupakan ujian berat bagi Mugabe yang pada saat pemilu berlangsung berusia 84 tahun dan telah 28 tahun berkuasa.

Hasil pemilu tahap I menunjukkan bahwa Tsvangirai memenangkan pemilu. Tsvangirai memperoleh 48,21 persen, Mugabe memperoleh 43,67 persen, sedangkan Simba Makoni memperoleh 5,22 persen.⁶ Tsvangirai adalah pemimpin partai MDC. Pemimpin oposisi Zimbabwe tersebut menarik banyak simpati masyarakat karena Tsvangirai dikenal sebagai orang yang memperhatikan kepentingan masyarakat dan tidak pernah terlibat masalah korupsi serta kekerasan sebagaimana politikus Zimbabwe pada umumnya.⁷

Pada pemilu tahap 1, pengurus partai Mugabe menuduh MDC melakukan suap kepada petugas pemilu untuk memenangkan pemilihan presiden di Zimbabwe tahun 2008.⁸ Pengurus partai selanjutnya mengajukan gugatan hukum

⁵ "Oposisi: Mugabe Rencanakan Kekerasan," dalam http://suaramerdeka.com/smcetak/index.php?fuseaction=beritacetak.detailberitacetak&id_beritacetak=7876, diakses tanggal 6 Oktober 2008.

⁶ "Robert Mugabe Siap Mundur," dalam <http://www.kompas.com/read/xml/2008/04/02/03470153>, diakses tanggal 8 Oktober 2008.

⁷ "Tsvangirai Telah Dibebaskan," dalam http://cakrabuananews.com/detail_berita.php?id=5583, diakses tanggal 5 Januari 2009.

⁸ *Ibid.*

atas hasil di 16 konstituen. Apabila gugatan itu berhasil, hal itu sudah cukup untuk mengubah peta perolehan suara.

Berdasarkan UU Pemilu, pemilihan presiden babak kedua harus digelar dalam waktu tiga minggu setelah hasil penghitungan diumumkan. Dengan demikian, semakin lama pengumuman tertunda, semakin banyak pula waktu bagi ZANU-PF untuk mengorganisir perlawanan.

Setelah menangnya Tsvangirai, Mugabe mengajukan pemilu ke II. Pada saat pemerintah Zimbabwe akan melakukan pemilu tahap kedua banyak pihak yang menentangnya, seperti partai oposisi Zimbabwe. Pemilu tahap kedua ditentang oleh partai oposisi Zimbabwe karena memungkinkan pihak pemerintah untuk melakukan kecurangan dengan menekan pendukung calon presiden yang ada.⁹

Gerakan Bagi Perubahan Demokratis juga menolak hasil resmi pemilihan presiden tanggal 29 Maret 2008 yang menunjukkan bahwa pemimpin oposisi Morgan Tsvangirai menang atas presiden Robert Mugabe, namun tidak memperoleh suara mayoritas. Penolakan itu dilakukan untuk menghindari pemilihan tahap kedua.¹⁰ Partai Gerakan Bagi Perubahan Demokratis memandang bahwa kemenangan yang telah diraih oleh Morgan Tsvangirai selayaknya segera disyahkan dan tidak lagi perlu melakukan pemilu tahap kedua.

Menurut Biti, Tsvangirai harus dinyatakan sebagai pemenang dan Biti mengisyaratkan bahwa pihak oposisi bersedia membentuk pemerintahan persatuan

⁹ “Presiden Thabo Mbeki Usulkan: Mugabe Presiden, Tsvangirai PM Zimbabwe,” dalam <http://www.kr.co.id/web/detail.php?sid=169989&actmenu=>, diakses tanggal 30 Oktober 2008.

¹⁰ “Gerakan Perubahan Demokratis Menolak Hasil Pemilihan Presiden Zimbabwe,” dalam <http://www.voanews.com/indonesian/archive/2008-05/2008-05-03-voa4.cfm?CFID=42495197&CFTOKEN=60926298>, diakses tanggal 17 September 2008.

nasional, jika Mugabe mengaku kalah. Pihak oposisi telah berulang kali menyatakan tidak akan ikut dalam pemilihan tahap kedua. Jika oposisi tidak ikut, Mugabe secara otomatis dinyatakan sebagai pemenang.¹¹

Seperti dikutip dari BBC Dalam sebuah konferensi pers, pemimpin partai MDC Morgan Tsvangirai selanjutnya meminta komunitas internasional mengambil langkah dalam memberikan solusi krisis proses transisi ini.¹² Tsvangirai meminta intervensi dari komunitas internasional terutama dari komunitas negara-negara Afrika Selatan dalam menyelesaikan masalah transisi politik dinegaranya yang sangat mengkhawatirkan. Sementara itu, mantan presiden Afrika Selatan Nelson Mandela, dalam acara ulang tahunnya yang ke 90 tahun di London juga memberikan kritikan terhadap kegagalan Pemerintahan Mugabe dan mendesak penundaan pemilihan presiden putaran kedua yang akan diselenggarakan karena menurutnya pemilu tersebut tidak akan berjalan secara adil dan bebas.

Namun Presiden Mugabe menyatakan akan tetap melaksanakan pemilihan tahap kedua, yang pada akhirnya membuat Tsvangirai secara tegas pada tanggal 27 Juni 2008 menyatakan mengundurkan diri. Peluang Tsvangirai untuk memenangkan pemilu tahap II sangat besar. Adanya tekanan yang diberikan Mugabe menyebabkan Tsvangirai mengundurkan diri sehingga lawan politiknya, Mugabe, dapat memenangkan pemilu yang berlangsung secara dua tahap tersebut.

¹¹ *Ibid.*

¹² “Tsvangirai Telah Dibebaskan,” dalam http://cakrabuananews.com/detail_berita.php?id=5583, diakses tanggal 23 Oktober 2008.

Pada saat pemilu tahap II, yaitu tanggal 27 Juni 2008, Mugabe dinyatakan memenangkan pemilu Zimbabwe 2008. Dalam hasil akhir perhitungan pada tahap II, Zanu-PF yang merupakan partai pengusung Robert Mugabe memperoleh jumlah suara sebesar 45,94 persen atau 1.110.649 suara, sedangkan lawan terberat Mugabae yaitu Morgan Tsvangirai memperoleh jumlah suara sebesar 42,88 persen atau 1.041.176 suara. Sedangkan partai-partai lainnya yang mencalonkan Simba Makoni, seorang mantan loyalis Mugabe sebagai presiden hanya memperoleh 8,39 persen atau 202.259.¹³

Kemenangan Mugabe dalam pemilu Zimbabwe tahun 2008 sekaligus memposisikan dirinya sebagai salah satu presiden di wilayah Afrika yang menjabat dalam periode terlama, sekitar lebih dari 28 tahun. Mundurnya Tsvangirai merupakan hal yang tidak diprediksikan sebelumnya karena menurut lembaga-lembaga pemerhati pemilu Zimbabwe tahun 2008 rata-rata semuanya memprediksikan kemenangan Tsvangirai. Bahkan secara nyata pada kantong-kantong pemilih suara rata-rata menunjukkan kemenangan terhadap Tsvangirai, namun pada hasil akhir skala nasional, perhitungan akhir pemilu Zimbabwe tahun 2008 ternyata berpihak pada kemenangan Robert Mugabe.

Dipahami bahwa pada tahap pertama pemilu Zimbabwe, Morgan Tsvangirai mengalami kemenangan. Namun, pada tahap kedua Mugabe yang mengalami kemenangan sehingga akhirnya Mugabe terpilih sebagai presiden kembali. Penundaan perhitungan suara yang dilakukan oleh Mugabe dan

¹³ “Hasil Pemilu akan Dihitung Kembali,” dalam <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/04/14/00424913>, diakses tanggal 19 September 2008.

banyaknya pendukung Tsvangirai yang diculik atau menghilang secara tidak jelas mengundang kontroversi yang cukup besar.¹⁴

B. Perumusan Masalah

Melalui uraian latar belakang masalah diatas maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu: “faktor-faktor apa yang melatarbelakangi mundurnya Morgan Tsvangirai pada pemilu presiden tahap II Zimbabwe tahun 2008?”

C. Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan masalah diatas, penulis menggunakan konsep pemilu, konflik, kekerasan, serta konsep power. Pemilu merupakan pemilihan yang dilakukan secara umum untuk menentukan seseorang yang akan memimpin dalam suatu wilayah. Pemilihan umum dapat berjalan secara demokratis apabila pemimpin yang ada sebelumnya atau yang sedang berkuasa tidak bersikap otoriter.¹⁵

Pemilihan umum atau pemilu merupakan sarana yang sangat penting bagi terselenggaranya sebuah sistem politik yang demokratis. Pemilu adalah kesempatan bagi warga negara untuk memilih pejabat atau wakil mereka dan memutuskan apa yang mereka inginkan dari pemerintah hasil pilihannya.¹⁶

Pemilu dianggap sebagai perwujudan dari berbagai aspirasi yang dimiliki masyarakat sehingga pemilu digunakan sebagai cara memenuhi kepentingannya

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Samuel P Huntington, *Gelombang Demokratisasi Ketiga*, Pustaka Utama Graffiti, Jakarta, 1995, hal.37.

¹⁶ Harris G. Warren, *Our Democracy at Work*, Prentice-Hall Inc, New Jersey, 1963, hal.67.

baik dalam fungsi hak individu maupun kelompok. Pemilu merupakan sarana yang disediakan agar rakyat menggunakan hak politiknya untuk memberi kontribusi penting bagi tersusunnya suatu kekuasaan negara yang demokratis.

Menurut Horowitz, konflik terjadi karena adanya keinginan untuk menguasai negara atau kelompok itu sendiri. Suatu kelompok berusaha menguasai sesuatu agar dapat memenuhi keinginan dan kebutuhannya, yang biasanya dilakukan dengan cara merugikan atau merusak kelompok pesaingnya.¹⁷

Seseorang yang dapat memenangkan pemilu akan memiliki legitimasi untuk memegang kekuasaan. Hal tersebut membuat para calon yang ada berkompetisi untuk memenangkan pemilu. Sayangnya, tidak semua calon melakukan cara yang baik untuk memenangkan pemilu. Antar calon terkadang saling menjatuhkan untuk meraih simpati pemilih dan juga menekan pihak lawannya untuk memenangkan pemilu. Orang yang memenangkan pemilu tentu saja akan memperoleh penguasaan negara.

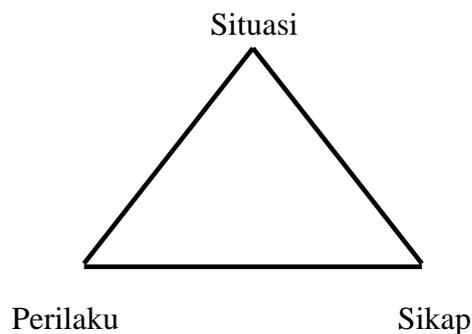
Konflik atas penguasaan negara, seringkali dipandang sebagai “zero sum conflict” atau juga disebut sebagai konflik habis-habisan yang maksudnya kemenangan suatu kelompok berarti kekalahan kelompok lainnya. Perilaku konflik meliputi tindakan yang dilakukan oleh suatu pihak dalam berbagai situasi konflik yang ditujukan pada pihak lawan, dengan maksud antara lain membuat pihak lawan mengubah tujuannya, melakukan tindakan yang telah dilakukan pihak lawan.¹⁸

¹⁷ Fatih Abdel Salam, *Kerangka Teoritis Penyelesaian Konflik*, Erlangga, Jakarta, 1994, hal.188.

¹⁸ Mitchell, *The Structure of International Conflict*, Macmillan, London, 1981, hal.318.

Segi tiga konflik Galtung menunjukkan hubungan saling mempengaruhi antara situasi, sikap dan perilaku konflik. Galtung memandang konflik sebagai sebuah segi tiga sama sisi dengan elemen perilaku, sikap, dan situasi pada puncak-puncaknya. Perilaku merupakan aktivitas yang dimunculkan manusia karena digerakkan oleh keinginannya. Sikap adalah respon setuju atau tidak setuju terhadap objek sikap. Situasi merupakan kondisi lingkungan yang ada.¹⁹

Gambar 1. Segi Tiga Konflik Galtung



Sumber: Mitchell, C.R., *The Structure of International Conflict*, Macmillan, London, 1981, hal.318.

Situasi konflik adalah ketidak selarasan tujuan, kebutuhan, dan kepentingan berbagai pihak. Perilaku konflik dipengaruhi baik oleh situasi konflik maupun sikap pihak-pihak yang bertikai.

Adapun sumber-sumber konflik adalah struktur sosial, kelangkaan, kompetisi, dan perubahan. Struktur sosial merupakan tingkatan sosial yang ingin diperebutkan, kelangkaan adalah segala sesuatu yang sangat terbatas jumlahnya,

¹⁹ *Ibid.*

kompetisi merupakan persaingan untuk mendapat sesuatu yang sama-sama diinginkan, sedangkan perubahan adalah pergeseran nilai-nilai yang ada.²⁰

Lebih lanjut, Janie menjelaskan bahwa jika untuk menyelesaikan ketidakselarasan tujuan, kebutuhan, maupun kepentingan melalui mekanisme-mekanisme *prevention* tidak dicoba atau gagal, hubungan antara pihak-pihak akan memburuk. Memburuknya hubungan tersebut dapat dikembangkan menjadi penggunaan ancaman maupun tindakan-tindakan koersif.²¹

Horowitz juga menjelaskan penggunaan kekerasan sering dilakukan dalam suatu konflik. Akibat dari adanya konflik yaitu ada pihak yang mengalami kekerasan, dan dapat dialami oleh salah satu pihak atau keduanya. Ketika kekerasan terjadi, maka kelompok yang mengalami tindak kekerasan akan mencari perlindungan pada penguasa yang ada ataupun kelompok atau organisasi lain yang dianggap mampu membantu.

Kekerasan menurut Johan Galtung adalah penempatan realisasi jasmani mental aktual manusia dibawah realisasi potensialnya, secara langsung maupun tidak langsung.²² Kemudian Galtung membagi kekerasan menjadi kekerasan fisik, kekerasan struktural, serta kekerasan kultural. Pembahasan selanjutnya akan menitikberatkan pada kekerasan fisik yang menurut Mitchel meliputi tindakan membunuh ataupun melukai manusia, serta tindakan perusakan material.

Usaha untuk mengatasi konflik dapat dilakukan dengan *light prevention* dan *deep prevention*. *Light prevention* merupakan tindakan-tindakan yang

²⁰ Janie Leatherman, *Breaking Cycles of Violence, Conflict Prevention in Intranstate Cerisis*, Kumarian Press Inc, Connenticut, 1999, hal.44.

²¹ *Ibid.* hal.44.

²² Mochtar Lubis, *Menggapai Dunia Damai*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1998, hal.138.

ditujukan untuk mencegah konflik laten atau situasi konflik yang berpotensi melahirkan kekerasan menjadi konflik terbuka dengan penggunaan kekerasan tanpa harus menitikberatkan pada pengelolaan akar-akar konflik. *Light prevention* meliputi berbagai usaha, dari intervensi diplomatik, baik diplomasi resmi (seperti mediasi, konsiliasi, pembentukan tim pencari fakta, pengiriman utusan negara atau badan internasional maupun diplomasi tidak resmi (seperti mediasi pribadi, komisi-komisi perdamaian, seminar *problem solving*, dan resolusi konflik).²³

Deep prevention merupakan usaha untuk membangun kapasitas domestik, regional, maupun internasional untuk mengelola akar konflik. *Deep prevention* diantaranya meliputi tindakan-tindakan untuk memperkuat atau memperbaiki pemerintahan (seperti konferensi nasional, komisi konstitusional), memonitor pemilihan umum, mendukung pemeriksaan yang handal, dan mengusahakan kebebasan media.²⁴

Menurut K.J Holsti.²⁵, *power* adalah sebuah konsep multidimensional yang terdiri dari: 1. Tindakan satu faktor mempengaruhi faktor yang lain; 2. Kemampuan yang digunakan untuk tujuan mempengaruhi faktor lain; 3. Tanggapan yang didapat. *Power* adalah *a means to an end* (alat untuk mencapai tujuan), dimana *power* merupakan sarana untuk mengaktualkan kepentingan suatu aktor terhadap aktor yang lain. Intinya Holsti mendefinisikan *power* sebagai “*the general capacity of state to control the behavior of others*” (kemampuan umum suatu negara untuk mengontrol negara-negara lain).

²³ Hugh Miall, Oliver Rombotham, & Tom woodhouse, *Contemporary Conflict Resolution*, Polity Press, Cambridge, 1999, hal.111.

²⁴ *Ibid*, hal.113.

²⁵ James E. Dougherty and Robert L Pfazgraff. Jr, “Teori-Teori Hubungan Internasional”, terjemahan oleh M Amien Rais, Harwanto, Tulus Warsito, 1996, hal.109.

Sedangkan menurut Theodore A. Colombis dan James H. Wolfe, power mempunyai tiga unsur utama yaitu:

- a. Unsur pertama adalah kekuatan (*force*) yang didefinisikan sebagai ancaman eksplisit dengan menggunakan alat-alat paksa seperti militer atau ekonomi suatu negara terhadap negara lain untuk mencapai tujuan.
- b. Unsur kedua adalah pengaruh (*influence*) yang didefinisikan sebagai penggunaan alat-alat persuasi oleh suatu negara untuk menjaga ataupun mengubah perilaku negara lain sesuai dengan persepsi atau keinginannya.
- c. Unsur ketiga adalah paksaan (*authority*) yang didefinisikan sebagai kerelaan aktor B untuk memenuhi instruksi dan perintah yang dikeluarkan oleh aktor A, yang dipelihara dalam persepsi B mengenai aktor A.

Setiap negara memiliki sumber power yang berbeda-beda yang dapat secara efektif digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu namun tidak semua unsur *power* dapat secara efektif mengaktualisasikan setiap kepentingan dalam setiap situasi. Suatu aktor harus mengetahui unsur power yang ada sehingga dapat menggunakannya secara tepat dalam situasi tertentu.

Power adalah kemampuan mempengaruhi lingkungan dari suatu aktor yang tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer tetapi juga faktor lain seperti ekonomi, politik, bisa juga teknologi. Dengan faktor-faktor yang dimiliki suatu aktor bisa disimpulkan strata sosialnya dilingkungannya berada. Begitu juga dalam lingkup internasional, suatu aktor harus mempunyai faktor-faktor yang signifikan sebagai senjata untuk mempengaruhi keputusan atau aktor internasional lainnya.

Negara Zimbabwe menyelenggarakan pemilu pada tahun 2008. Pemilu di Zimbabwe pada tahap satu Tsvangirai telah berhasil suara yang paling banyak dibandingkan oleh calon lainnya. Namun adanya kekuasaan yang dimiliki oleh Mugabe pada akhirnya pemilu tahap dua dilaksanakan. Terdapat konflik antara pendukung Tsvangirai dengan pendukung pemerintah yang saat itu tengah berkuasa.

Sumber konflik yang ada di Zimbabwe pada pemilu 2008 adalah adanya kompetisi. Kompetisi antara Tsvangirai dengan Mugabe dalam memperebutkan kursi kepresidenan Zimbabwe. Pada kasus Tsvangirai, Tsvangirai dan partainya mendapatkan tindak kekerasan dari Mugabe. Tsvangirai tidak dapat meminta bantuan pada pemerintah yang berkuasa karena yang melakukan kekerasan adalah pemerintahan itu sendiri. Aparat keamanan di Zimbabwe yang seharusnya memberikan perlindungan kepada warganya termasuk Tsvangirai bertindak sebaliknya, ikut melakukan kekerasan kepada Tsvangirai.

Tsvangirai mengambil sikap tertentu terhadap kekerasan yang diterimanya. Tsvangirai tidak setuju dengan adanya kekerasan yang ada di Zimbabwe untuk menekan keberadaannya. Tsvangirai berusaha menyelesaikan konflik yang ada dengan melakukan *light prevention* dengan diplomasi tidak resmi yaitu meminta bantuan internasional untuk menyelesaikan konflik yang ada dan menghindarkan diri dari kekerasan. Tsvangirai pada akhirnya meminta bantuan kepada negara lain yang dianggap mampu untuk mencegah terjadinya pemilu tahap 2. Namun, pemilu tahap 2 tidak dapat dicegah hingga akhirnya Tsvangirai mundur untuk mengikuti pemilu tahap 2 tersebut.

Selanjutnya, Tsvangirai meminta Presiden Afrika Selatan Thabo Mbeki yang menjadi mediator untuk mengatasi krisis politik Zimbabwe.²⁶ Mundurnya Tsvangirai merupakan upaya yang dilakukan Tsvangirai untuk menarik perhatian dunia internasional. Pada saat pemilu tahap 2 hendak dilakukan, dunia internasional kurang memperhatikan keberadaan Tsvangirai hingga pada akhirnya tidak mampu mencegah pelaksanaan pemilu tersebut.

Kemunduran Tsvangirai menarik perhatian dunia internasional. Perhatian negara lain terhadap Tsvangirai ditunjukkan antara lain dengan pemberian usulan resmi negara tersebut kepada Mugabe. Misalnya, Presiden Afrika Selatan Thabo Mbeki yang menjadi mediator untuk mengatasi krisis politik Zimbabwe pada tanggal 7 Juli 2008, mengusulkan agar Robert Mugabe tetap menjadi kepala negara, sedangkan posisi perdana menteri dipegang oleh Morgan Tsvangirai.²⁷

Kekerasan yang dilakukan telah menyebabkan tewasnya para pendukung Tsvangirai. Oposisi Zimbabwe mengatakan bahwa lebih dari 100 pendukung Tsvangirai telah tewas dan 1.500 yang lain ditangkap dalam tindakan keras oleh pendukung Presiden Robert Mugabe. Gerakan untuk Perubahan Demokratis (MDC) menambah korban tewas di antara pendukungnya sejak putaran pertama pemilihan Maret 2008 menjadi 103 orang dari sebelumnya 86 orang. Mereka yang ditangkap itu termasuk 20 anggota parlemen atau calon anggota majelis. MDC

²⁶ Kedaulatan Rakyat, "Presiden Thabo Mbeki Usulkan: Mugabe Presiden, Tsvangirai PM Zimbabwe," *Op.Cit.*

²⁷ *Ibid.*

mengatakan dalam satu pernyataan bahwa 5.000 pendukung termasuk agen pemilihan dan calon untuk dewan lokal, hilang.²⁸

MDC memperoleh kemenangan dalam pemilihan Maret tapi pemimpinnya, Morgan Tsvangirai, tidak memenuhi mayoritas yang dibutuhkan untuk menang langsung. Tsvangirai mundur sebelum putaran kedua pemilihan pada 27 Juni, yang mana Mugabe terpilih-kembali.

Faktor yang mempengaruhi mundurnya Morgan Tsvangirai pada pemilu tahap dua karena banyaknya tindak kekerasan yang menekan Tsvangirai. Terjadi penangkapan beberapa tokoh oposisi yang mendukung keberadaan Tsvangirai seperti sekretaris umum Partai Oposisi Zimbabwe, Welshman Ncube.

Pada pemilihan tahap 1, Tsvangirai terpilih karena banyak pemilih yang menganggap MDC adalah partai yang kredibel, serta merasa Tsvangirai adalah seorang yang kredibel untuk menjadi pemimpin Zimbabwe. Namun karena kekerasan yang dilakukan oleh Mugabe membuat Tsvangirai merasa lebih layak mundur. Kekerasan yang dilakukan Mugabe menyebabkan partai MDC mengalami kehancuran.

Mugabe menangkap orang-orang yang mendukung Tsvangirai, sehingga Tsvangirai yang merasa terancam bersama sekitar tiga ratus orang Zimbabwe pada tanggal 25 Juni 2008 mengungsi di kedutaan besar Afrika Selatan di Harare.

²⁸ "Oposisi Zimbabwe: 103 Orang Tewas, 1.500 Orang Ditangkap," dalam <http://hariansib.com/2008/07/06/oposisi-zimbabwe-103-orang-tewas-1500-orang-ditangkap/>, diakses tanggal 5 Desember 2008.

Hal tersebut dikarenakan polisi anti huru-hara di Zimbabwe menyerbu markas MDC pada 23 Juni 2008 dan menangkap sekitar 60 orang anggota MDC.²⁹

Tanpa adanya dukungan dari partai yang solid maka tidak akan mungkin seorang kandidat mampu memenangkan pemilu. Partai MDC yang terus menerus ditekan dan anggotanya yang mengalami penganiayaan tentu saja membuat partai tidak mampu mensukseskan kampanye yang dilakukan. Hal itu pada akhirnya membuat Tsvangirai pada akhirnya mengundurkan diri.

Tsvangirai yang telah meminta bantuan dunia internasional realitanya kurang mendapat bantuan. Dunia internasional saat itu tidak mampu mencegah Mugabe untuk melaksanakan pemilu tahap 2. Tekanan baru dapat diberikan dunia internasional saat Tsvangirai telah mundur dan Mugabe pada akhirnya memenangkan pemilu. Baru pada saat Mugabe telah menjadi presiden maka Tsvangirai diangkat untuk menjadi perdana menteri di Zimbabwe.

D. Hipotesa

Dari permasalahan yang ada, kemudian didukung oleh kerangka dasar pemikiran maka dapat diambil hipotesa bahwa faktor yang mempengaruhi mundurnya Morgan Tsvangirai pada pemilu tahap dua yaitu karena:

1. Kekerasan yang diterima Tsvangirai dan pendukungnya yang dikhawatirkan akan menimbulkan konflik yang lebih besar.

²⁹ "Tsvangirai Mengungsi," dalam <http://www.kapanlagi.com/h/0000235948.html>, diakses tanggal 30 Juni 2010.

2. Mundurnya Tsvangirai merupakan upaya *light prevention* suatu konflik yakni upaya untuk menarik perhatian, dukungan, dan mediasi internasional untuk menyelesaikan kasus kekerasan pemilu 2008 di Zimbabwe.

E. Metode Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat eksplanatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Azwar bahwa penelitian eksplanatif merupakan bentuk penelitian yang menerangkan atau menjelaskan kejadian yang ada melalui data yang diperoleh.³⁰

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan cara studi pustaka dan data sekunder dengan cara memperoleh data melalui dokumen, buku, diktat, makalah dan observasi melalui internet yang digunakan sebagai acuan dan kerangka pedoman teori untuk mengkaji masalah yang diteliti.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi mundurnya Morgan Tsvangirai pada pemilu tahap dua.

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian dilakukan dengan maksud agar obyek penelitian menjadi jelas dan spesifik, dan juga agar permasalahan yang dikaji tidak melebar dari wacana yang telah ditetapkan sebelumnya dan menghindari terjadinya

³⁰ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal.17.

penyimpangan. Dengan ditetapkannya jangkauan penelitian, maka akan menjadi pedoman dan mencegah timbulnya kekaburan serta ketidak jelasan wilayah persoalan.

Sesuai dengan tema dan melihat permasalahan yang ada, fokus kajian akan ditekankan pada periode 2005-2008. Tahun 2005 dipilih untuk mengetahui kesiapan yang dilakukan Tsvangirai untuk ikut pemilu 2008 dan persiapan yang dilakukan Mugabe dalam melaksanakan pemilu 2008.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, maka tulisan ini akan dibagi menjadi lima bab. Secara ringkas sistematika penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini diawali dengan alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian ,tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan keberadaan Tsvangirai dalam pemilu 2008 di Zimbabwe. Pada Bab ini menjelaskan tentang dinamika politik di Zimbabwe, dinamika ekonomi di Zimbabwe, kondisi politik dan ekonomi menjelang pemilu 2008, serta sistem pemilu di Zimbabwe dan keterlibatan Tsvangirai dalam pemilu 2008.

Bab III memiliki tema tindak kekerasan yang dialami Tsvangirai. Bab ini didalamnya menjelaskan faktor yang mempengaruhi mundurnya Morgan Tsvangirai pada pemilu tahap dua yaitu hancurnya partai MDC akibat tindak

kekerasan yang dilakukan pemerintah serta adanya penangkapan beberapa tokoh oposisi yang mendukung keberadaan Tsvangirai.

Bab IV menguraikan upaya *light prevention* yang dilakukan Tsvangirai. Pada bab ini juga akan diutarakan ketidakmampuan dunia internasional untuk mencegah pelaksanaan pemilu tahap 2, dan upaya Tsvangirai untuk menarik perhatian, dukungan dan mediasi internasional untuk menyelesaikan kasus kekerasan pemilu 2008 di Zimbabwe.

Bab V merupakan kesimpulan. Bab ini merupakan kesimpulan dari uraian-uraian pada bab sebelumnya yang ada dalam penelitian ini.